

Tiara Kusuma Wardhani

Portfolio Asesmen II-2100 KIPP

Tiara Kusuma Wardhani

2025-10-22

Table of contents

Selamat Berjumpa	4
Hai, terima kasih sudah mampir!	5
1 UTS-1 All About Me	6
2 UTS-2 My Songs for You	9
3 UTS-3 My Stories for You	11
4 UTS-4 My SHAPE (Spiritual Gifts, Heart, Abilities, Personality, Experiences)	14
4.1 Piagam Diri (Self-Charter)	14
4.1.1 S — Signature Strength (Kekuatan Khas)	14
4.1.2 H — Heart (Nilai & Gairah)	14
4.1.3 A — Aptitudes & Acquired Skills (Bakat & Keterampilan)	14
4.1.4 P — Personality (Kepribadian)	15
4.1.5 E — Experiences (Pengalaman Hidup)	15
4.2 Pernyataan Misi Pribadi	15
4.3 Identitas Naratif	16
5 UTS-5 My Personal Reviews	17
6 Hasil Self-Assessment UTS (URL: ii-2100.github.io/all-about-me)	18
6.1 Identifikasi	18
6.2 Tinjauan Umum	18
6.3 Tinjauan Spesifik + Skor (1–5)	19
6.3.1 UTS-1 — All About Me (di beranda)	19
6.3.2 UTS-2 — My Songs for You	19
6.3.3 UTS-3 — My Stories for You	19
6.3.4 UTS-4 — My SHAPE	19
6.3.5 UTS-5 — My Personal Reviews	20
6.4 Rekap Skor (ringkas)	20
6.5 Langkah Perbaikan Cepat (prioritas 1 minggu)	20
7 UAS-1 My Concepts	21
8 UAS-3 My Opinions	22

9 UAS-3 My Innovations	23
10 UAS-4 My Knowledge	24
11 UAS-5 My Professional Reviews	25
12 Summary	26
References	27

Selamat Berjumpa

Hai, terima kasih sudah mampir!

Saya **Tiara Kusuma Wardhani**, dan website ini adalah hasil dari tugas mata kuliah **Komunikasi Interpersonal dan Publik (II2100)** di Program Studi **Sistem dan Teknologi Informasi, STEI-ITB**.

Melalui proyek, tulisan, dan karya kecil yang ada di sini, saya mencoba untuk mencari jawaban atas satu hal yang sederhana:

Bagaimana cara kita bisa berkontribusi untuk orang lain tanpa kehilangan siapa diri kita?

Perjalanan dalam memahami komunikasi ini masih terus berlanjut, dan mungkin tak akan pernah selesai. Namun, setiap langkah kecil, setiap refleksi, percakapan, dan pertemuan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses tersebut. Mari terus belajar, bukan untuk menjadi sempurna, tapi untuk lebih peduli dan memahami satu sama lain.

Selamat menjelajahi dan semoga bermanfaat!

1 UTS-1 All About Me

Saya Tiara Kusuma Wardhani, anak tunggal yang tumbuh di kota yang sejuk dan sendu, Malang. Menjadi anak tunggal adalah sesuatu yang istimewa bagi saya, hingga saya bisa sampai pada titik ini dengan seluruh pengalaman yang saya bawa. Bagi saya, mengenal diri sendiri adalah perjalanan yang tidak pernah selesai. Semakin saya tumbuh, semakin saya sadar bahwa memahami siapa diri saya bukan sekadar soal kepribadian, tetapi juga tentang bagaimana saya berinteraksi, beradaptasi, dan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Kalau saya harus mendeskripsikan diri saya dengan tiga kata, mungkin kata-kata itu adalah terstruktur, empatik, dan tegas. Saya termasuk orang yang suka merencanakan sesuatu dengan matang. Setiap langkah yang saya ambil biasanya sudah memiliki tujuan yang jelas, karena saya percaya bahwa hasil yang baik lahir dari proses yang terencana. Namun, di balik sifat logis dan sistematis itu, saya juga punya sisi empatik yang kuat. Saya mudah memahami perasaan orang lain dan sering kali tahu kapan seseorang sedang tidak baik-baik saja, bahkan sebelum mereka menceritakannya. Dan seperti hasil Color Personality Test saya, saya punya sisi Red, sisi yang berorientasi pada hasil, ingin segalanya berjalan efisien, dan tidak mudah puas sebelum target tercapai.

Namun, karakter seperti ini tidak terbentuk dalam semalam. Ketika saya masih SD, saya pernah merasa tidak begitu disukai oleh teman-teman saya. Mereka tetap mau berada di sekitar saya, tapi saya tahu, itu lebih karena saya pintar dan sering membantu mereka, bukan karena mereka benar-benar mengenal saya. Di masa itu, saya mulai sadar bahwa kecerdasan saja tidak cukup untuk membuat hubungan yang hangat. Ada hal lain yang lebih penting: cara kita memahami dan mengekspresikan diri.

Saat masuk SMP, hidup saya berubah pelan-pelan. Saya bertemu dengan lingkungan baru, teman-teman baru, dan situasi sosial yang menantang saya untuk beradaptasi. Di masa itu, saya belajar bagaimana caranya menunjukkan diri saya dengan cara yang lebih sehat dan otentik. Saya mulai belajar bahwa tidak semua hal perlu diatur, bahwa komunikasi bukan tentang siapa yang paling pintar bicara, tetapi siapa yang paling tulus mendengarkan. Dari situ, saya mulai mengelola kepribadian saya, bagaimana bersikap tegas tanpa membuat orang lain merasa tertekan, bagaimana jujur tanpa harus terlihat keras.

Hubungan antar manusia, bagi saya, adalah hal yang unik dan menantang. Setiap orang memiliki kepribadiannya masing-masing, dan justru di situlah letak keindahannya. Tidak semua orang bisa cocok dengan cepat, tapi kalau kita mau beradaptasi, pasti akan ada titik temu. Hubungan saya dengan orang tua adalah hubungan yang paling spesial. Dari mereka,

saya belajar tentang arti kasih sayang yang tidak bersyarat dan tentang komunikasi yang sederhana tapi bermakna. Saya tumbuh di lingkungan yang mengajarkan bahwa perhatian tidak selalu ditunjukkan lewat kata-kata, kadang justru lewat tindakan kecil yang konsisten, seperti cara ibu menyiapkan makanan tanpa diminta, atau ayah yang diam-diam memastikan semua kebutuhan kami terpenuhi.

Pemahaman tentang orang lain semakin dalam ketika saya duduk di bangku SMA. Saat itu saya bertemu dengan banyak teman yang memiliki ego dan ambisi yang sama besar dengan saya. Jujur, awalnya sering bentrok. Tapi dari sanalah saya belajar bahwa setiap orang membawa cerita dan latar belakang yang membentuk cara berpikir mereka. Saya belajar menahan diri, mencoba memahami bukan untuk membenarkan, tapi untuk menemukan keseimbangan. Itulah titik di mana empati saya mulai tumbuh bukan hanya sebagai reaksi emosional, tapi sebagai sikap hidup.

Dalam berinteraksi, saya menjunjung tinggi nilai kepercayaan dan kasih sayang yang membawa kebaikan. Saya percaya bahwa hubungan yang tulus hanya bisa tumbuh kalau ada rasa percaya. Kepercayaan adalah fondasi dari setiap bentuk komunikasi interpersonal yang sehat. Saya selalu berusaha membangun hubungan yang berlandaskan saling menghargai, dan menebarkan energi positif di setiap kesempatan. Mungkin karena itu saya sering dijuluki teman-teman sebagai “si paling positive vibes” di fakultas. Saya tidak menganggap itu pujian semata, tapi pengingat bahwa sikap saya bisa memengaruhi suasana orang lain.

Meski begitu, saya bukan orang yang sempurna. Ada hal-hal yang masih saya perjuangkan dalam diri saya sendiri. Salah satunya adalah kecenderungan untuk menunda-nunda sesuatu yang sudah direncanakan. Lucunya, ini agak bertentangan dengan sifat terstruktur saya. Kadang saya punya rencana besar dan matang, tapi menundanya terlalu lama sampai akhirnya saya kecewa pada diri sendiri. Namun, saya belajar untuk tidak terlalu keras pada diri sendiri. Saya berusaha menjaga ritme saya, menerima bahwa produktivitas juga punya siklusnya. Yang penting bukan seberapa cepat saya bergerak, tapi seberapa konsisten saya melangkah.

Dalam menghadapi konflik, saya lebih memilih untuk tenang dan mencari akar masalahnya. Saya percaya setiap konflik punya sebab yang bisa diurai kalau kita mau mendengar dengan kepala dingin. Saya tidak suka memperpanjang perdebatan, karena menurut saya energi lebih baik dipakai untuk mencari solusi. Konflik memang tidak bisa dihindari, tapi bisa dikelola dengan cara yang lebih dewasa dan konstruktif.

Dalam beberapa tahun terakhir, saya belajar tentang memimpin diri sendiri. Saya mulai mengenali siapa saya, apa yang saya inginkan, apa yang memotivasi saya, dan apa yang menjadi batas kemampuan saya. Saya menyadari bahwa kepemimpinan bukan hanya soal mengatur orang lain, tapi juga tentang mengarahkan diri agar tetap berjalan di jalur yang benar, bahkan ketika tidak ada yang melihat.

Ke depan, saya ingin dikenal sebagai seseorang yang memimpin dengan tegas, tapi tetap penuh empati. Saya ingin bisa menciptakan lingkungan di mana semua orang merasa dihargai, bukan karena saya baik, tapi karena saya benar-benar mendengarkan mereka. Saya ingin menjadi

pribadi yang memancarkan semangat positif, seseorang yang bisa menenangkan sekaligus menggerakkan.

Kalau ada satu pesan yang ingin saya bagikan untuk siapa pun yang membaca ini, mungkin pesannya sederhana:

“Setiap orang memiliki kecepatannya masing-masing. Jika kamu tidak bisa berlari, berjalanlah, karena kita semua unik.”

Saya percaya hidup bukan perlombaan untuk siapa yang lebih cepat sampai, tapi tentang bagaimana kita menikmati proses menuju tujuan masing-masing. Dan selama saya bisa terus belajar, memahami, dan berbuat baik, saya yakin saya sedang berada di jalur yang benar, jalur yang membawa saya menjadi versi terbaik dari diri saya sendiri.

2 UTS-2 My Songs for You

The Fire You Gave Lirik by Tiara Kusuma Wardhani Music: SUNO

< audio <https://drive.google.com/file/d/1v6AF8BAe6oKzeVuKDZMhC0SLV608ZIjl/view?usp=sharing> >

Penjelasan Lagu “The Fire You Gave”

Lagu “**The Fire You Gave**” saya tulis sebagai bentuk komunikasi pribadi untuk orang tua saya, yang selalu menjadi sumber kekuatan dan nilai dalam hidup saya. Dalam lagu ini, saya menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Inggris untuk menggambarkan keseimbangan antara dunia tradisional keluarga dengan dunia modern tempat saya tumbuh. Lagu ini menjadi ungkapan rasa syukur, rindu, dan tekad untuk terus berjuang, sekaligus mencerminkan komunikasi interpersonal yang empatik dengan menyampaikan cinta, pengakuan, dan penghargaan kepada orang tua secara jujur.

Verse 1 Lirik pertama menggambarkan kenangan saya bersama orang tua, di mana kami duduk bersama, berbicara tanpa batas dan rasa takut, membahas mimpi dan dunia yang luas. Mereka mengingatkan saya untuk tidak takut untuk mengejar impian, memberikan dorongan yang tidak hanya mendalam tetapi juga penuh keyakinan.

**“That night I still remember so clear,
We sat talking, no boundaries, no fear,
About dreams, about the world so wide,
You said, ‘My child, don’t be afraid to reach far and wide.’”**

Verse 2 Verse kedua menceritakan pengorbanan orang tua, dengan simbol “keringat yang menjadi doa”. Mereka telah berusaha keras untuk menciptakan jalan bagi saya, dengan mengorbankan banyak hal agar saya bisa berdiri dan mencapai posisi saya sekarang. Ini mencerminkan betapa besar perjuangan orang tua saya dalam hidup saya.

**“Your sweat turned into prayers,
Your steps crossed islands, passed through time and air,
You paved the road with your own hands,
So I could stand where I am today, where I stand.”**

Chorus Chorus mengungkapkan rasa terima kasih saya kepada orang tua, meskipun kami terpisah jarak, suara mereka tetap bersinar seperti bintang utara, menjadi petunjuk dan

sumber keberanian saya. Mereka memberi saya “api” yang terus menyala dalam hati saya, yang memberi saya kekuatan untuk terus berjuang.

**“Father, Mother, hear me from afar,
Your voices still shine like northern stars,
I’m fighting here with the fire you gave,
A flame you lit deep in my heart, to be brave.”**

Verse 3 Verse ketiga menggambarkan betapa kuatnya keteguhan hati orang tua saya, yang selalu penuh kebanggaan dan tidak pernah ragu, meskipun saya sekarang jauh dari rumah. Kehangatan mereka tetap memberi arah dalam hidup saya, meskipun kami terpisah oleh jarak.

**“God is the witness to your every stride,
Never tired, never doubting, full of pride,
Now that I’m far from home’s embrace,
Your warmth still guides me, wherever I chase.”**

Bridge Bagian bridge menambahkan unsur kerinduan dan kesepian yang sering datang. Namun, cinta orang tua saya tetap menjadi kekuatan yang menjaga jiwa saya, mengingatkan saya pada kenangan indah saat bersama mereka.

**“Sometimes loneliness comes knocking on my door,
But your love keeps my soul evermore,
I miss our laughter, those peaceful nights,
When stories healed, and prayers held us tight.”**

Final Chorus Chorus terakhir merupakan ungkapan rasa terima kasih saya yang mendalam kepada orang tua, mengakui bahwa menjadi anak mereka adalah anugerah terbesar dalam hidup saya. Saya berjanji untuk terus melangkah maju dengan membawa “api” yang mereka beri, sebagai penerang jalan hidup saya.

**“Father, Mother, I’m grateful, truly I am,
To be your child is life’s greatest plan,
I’ll walk ahead and proudly say,
I’ll keep the fire—you gave—that lights my way.”**

Kesimpulan Lagu ini adalah simbol dari hubungan saya dengan orang tua—perjuangan, doa, dan cinta tanpa batas yang mereka berikan. “The Fire You Gave” bukan hanya tentang mengingat apa yang telah diberikan oleh orang tua, tetapi juga tentang bagaimana saya membawa semangat itu dalam perjalanan hidup saya, menjaga api tersebut tetap menyala, dan terus berkembang menjadi versi terbaik dari diri saya.

3 UTS-3 My Stories for You

Kadang, hidup terasa seperti panggung besar yang menuntut kita untuk tahu siapa diri kita bahkan sebelum kita sempat mengenalnya. Saya masih ingat masa kecil saya di SD, masa di mana dunia terasa sederhana, tapi hati saya justru rumit. Saya bukan anak yang disukai banyak orang. Entah kenapa, ada saja yang tidak cocok dengan cara saya berbicara, cara saya bergaul, atau mungkin hanya karena saya terlalu “berbeda.” Lucunya, meski begitu, mereka tetap mau berteman dengan saya, karena, yah... saya pintar. Mungkin itu satu-satunya alasan mereka bertahan di sekitar saya, dan jujur, waktu itu saya menerimanya begitu saja. Saya pikir, tidak apa-apa kalau orang tidak menyukai saya, asal mereka masih mau bersama saya. Tapi sekarang saya tahu, itu bukan cara yang sehat untuk memandang diri sendiri.

Saat masa itu berakhir, dan SMP mulai membuka gerbangnya, saya melihat kesempatan untuk berubah. Tidak ada seorang pun teman SD saya yang masuk ke SMP yang sama. Saya benar-benar sendirian, tapi kali ini, saya justru merasa itu bukan kutukan, melainkan awal yang baru. Saya memilih SMP terbaik di kota Malang, dengan alasan yang mungkin sedikit ambisius: saya ingin menjadi bintang di antara para bintang. Orang tua saya sempat beberapa kali bertanya, “Yakin, Nak? SMP itu berat, saingannya kuat.” Tapi saya tetap bersikeras. Saya ingin membuktikan sesuatu, bahwa saya bisa bersinar bukan karena kebetulan, tapi karena saya memang pantas.

Saya masih ingat hari pertama di sekolah baru itu. Semua terlihat luar biasa, gedungnya megah, murid-muridnya pintar, dan saya... saya cuma berusaha tidak salah jalan ke toilet. Tapi di balik semua kegugupan itu, saya punya tekad yang besar. Saya berkata pada diri sendiri, kalau dunia ini panggung, maka saya akan belajar memainkan peran saya dengan lebih baik daripada sebelumnya.

Hari demi hari berlalu, dan perlahan, saya mulai menemukan ritme saya. Saya belajar mengekspresikan diri, bukan dengan memaksakan orang untuk menyukai saya, tapi dengan menjadi diri saya yang tulus. Rasanya seperti... menyalakan lampu kecil di ruangan yang dulu gelap. Dan ternyata, banyak orang yang datang mendekat karena mereka melihat cahaya itu.

Perjalanan saya tidak berhenti di sana. SMA datang dengan tantangan baru, lebih besar, lebih ramai, tapi juga lebih seru. Saya tetap bersinar, tapi kali ini saya belajar bahwa menjadi bintang bukan berarti bersaing dengan cahaya lain. Kadang, justru indah saat kita bisa bersinar bersama-sama.

Lalu, hidup membawa saya ke babak berikutnya: kuliah. Saya diterima di ITB, di fakultas terbaik, dikelilingi oleh orang-orang hebat. Di sinilah, untuk pertama kalinya setelah sekian

lama, saya merasa kecil lagi. Semua orang di sekitar saya tampak cemerlang, mereka cepat, pandai, kreatif, dan ambisius. Sementara saya? Saya sibuk menenangkan diri agar tidak panik setiap kali tugas datang bersamaan dengan tiga deadline dan satu ujian. Kadang saya bercanda ke teman dekat saya, “Mungkin Tuhan sedang ngasih ujian, biar aku tahu rasanya jadi manusia biasa.” Tapi dalam tawa itu, ada sedikit kejujuran. Tekanan itu nyata. Emosi saya sering naik turun, dan saya sempat kehilangan arah. Rasanya seperti kembali menjadi anak SD, tidak tahu bagaimana harus menempatkan diri, hanya saja kali ini, saya bukan takut tidak disukai, tapi takut tidak cukup baik.

Di tengah semua kebingungan itu, saya mulai mencari kembali pegangan yang dulu membuat saya kuat. Saya menemukan jawabannya bukan di buku, bukan di catatan kuliah, tapi di telepon malam hari dengan orang tua saya. Saya masih ingat setiap kali saya bercerita kepada mereka tentang tugas yang menumpuk, tentang rasa takut saya gagal, atau tentang hari-hari di mana saya hanya ingin berhenti sebentar. Ibu akan berkata lembut, “Tidak apa-apa lelah, Nak. Tapi jangan berhenti.” Ayah biasanya hanya tertawa kecil, lalu berkata, “Ingat, perjuanganmu bukan cuma milikmu sendiri.”

Mereka benar. Setiap kali saya hampir menyerah, saya selalu ingat perjuangan mereka, bagaimana ayah saya rela bekerja jauh dari rumah, menempuh perjalanan panjang setiap minggu hanya untuk memastikan keluarga kecil kami baik-baik saja. Bagaimana ibu saya bangun setiap malam, berdoa dalam sunyi di sepertiga malam terakhir, memohon agar saya kuat dan tetap dijaga Tuhan. Saya tahu doa itu yang sampai pada saya, dalam bentuk kekuatan yang entah datang dari mana setiap kali saya hampir runtuh.

Saya sering berpikir, mungkin inilah cara cinta bekerja. Ia tidak selalu terlihat megah atau dramatis. Kadang cinta hadir dalam bentuk sederhana: sepotong nasihat, secangkir teh yang diseduh diam-diam, atau doa yang tidak pernah disebutkan tapi terus dikirimkan. Dan mungkin, ini juga cara kasih sayang orang tua bekerja, diam, tapi dalam.

Lucunya, meski saya sering terlalu serius memikirkan masa depan, saya juga tahu saya bukan orang yang selalu tegar. Ada hari-hari di mana saya merasa ingin menyerah. Ada malam-malam di mana saya ingin berteriak, “Sudah, cukup!” Tapi kemudian saya ingat, mungkin di saat yang sama, ibu saya sedang menengadahkan tangan, menyebut nama saya dalam doanya. Lalu saya tertawa kecil sendiri dan berkata dalam hati, “Ya sudah, masa saya mau nyerah duluan dari doa ibu?”

Sekarang, ketika saya melihat perjalanan saya ke belakang, saya sadar betapa banyak hal yang telah berubah. Saya bukan lagi anak SD yang mencari pengakuan, bukan juga siswa SMP yang hanya ingin bersinar. Saya sekarang adalah seseorang yang belajar untuk mencintai proses, bukan hanya hasilnya. Saya belajar bahwa dalam setiap perjuangan, Tuhan selalu menyiapkan hal-hal kecil yang membuat kita bertahan, entah itu senyum teman, doa orang tua, atau keberanian yang tiba-tiba muncul entah dari mana.

Yang paling saya syukuri adalah, saya tidak lagi ingin menjadi “bintang di antara bintang.” Saya hanya ingin menjadi cahaya kecil yang bisa memberi terang, walau sedikit. Dan kalau ada satu hal yang ingin saya katakan untuk diri saya yang dulu, anak kecil yang dulu merasa

tidak disukai, saya ingin berkata, “Kamu tidak perlu berubah untuk diterima. Cukup terus tumbuh, dan Tuhan akan menempatkanmu di tempat yang tepat.”

Kini, saya menjalani hidup dengan lebih tenang. Saya masih punya banyak mimpi, tentu saja. Saya masih sering cemas, masih sering kelelahan, dan ya, kadang masih menunda tugas (itu penyakit lama yang belum sembuh). Tapi setiap kali saya hampir kehilangan arah, saya selalu ingat satu hal sederhana: Bahwa setiap langkah saya, sekecil apa pun, adalah bentuk cinta dan doa yang sedang berjalan.

Dan bagi saya, itu sudah cukup untuk terus melangkah, pelan-pelan, tapi pasti.

4 UTS-4 My SHAPE (Spiritual Gifts, Heart, Abilities, Personality, Experiences)

4.1 Piagam Diri (Self-Charter)

4.1.1 S — Signature Strength (Kekuatan Khas)

1. Saya mampu beradaptasi dengan cepat di lingkungan baru, tetapi selalu berusaha mempertahankan prinsip hidup saya.
2. Saya peka terhadap situasi dan perasaan di sekitar saya, dan berusaha untuk selalu menjadi pengaruh positif.
3. Saya nyaman bekerja dengan orang-orang dari latar belakang yang beragam, belajar dari perbedaan dan menciptakan harmoni.
4. Saya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu mencari cara untuk berkembang dalam segala hal.

4.1.2 H — Heart (Nilai & Gairah)

1. Saya selalu tertarik untuk mengeksplorasi hal-hal baru dan membuka diri terhadap pengalaman yang berbeda.
2. Membantu orang lain adalah salah satu sumber kebahagiaan saya. Saya merasa senang ketika bisa memberikan manfaat kepada orang lain.
3. Saya merasa puas ketika saya dapat menyelesaikan masalah yang sulit, baik untuk diri saya sendiri maupun orang lain.
4. Saya percaya bahwa rasa empati dan keinginan untuk mendukung orang lain adalah dasar dari hubungan yang kuat dan bermakna.

4.1.3 A — Aptitudes & Acquired Skills (Bakat & Keterampilan)

1. Saya memiliki kemampuan untuk fokus pada tujuan dan memastikan segala hal selesai tepat waktu.
2. Saya pandai dalam membangun kerjasama yang harmonis dan menghargai kontribusi setiap orang dalam tim.

3. Saya bisa melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang lain, membantu saya membuat keputusan yang lebih bijak dan adil.

4.1.4 P — Personality (Kepribadian)

1. Saya adalah pendengar yang baik dan selalu berusaha untuk memahami orang lain secara mendalam.
2. Saya memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal baru dan selalu mencari cara untuk terus belajar.
3. Saya sangat menikmati interaksi sosial dan selalu terbuka untuk membangun hubungan baru.

4.1.5 E — Experiences (Pengalaman Hidup)

1. Pengalaman hidup saya mengajarkan bahwa kegagalan bukanlah akhir, tetapi justru awal dari kesempatan baru untuk belajar dan berkembang.
2. Saya pernah membantu teman memahami sesuatu yang sulit, dan hal itu tidak hanya memperdalam pemahaman saya sendiri, tetapi juga memberi rasa puas yang mendalam.
3. Saya belajar bahwa mencari bantuan bukanlah tanda kelemahan, melainkan tanda keberanian untuk berkembang dan memahami hal-hal dengan lebih baik.

4.2 Pernyataan Misi Pribadi

Saya ingin memberikan dampak positif kepada orang-orang di sekitar saya—bukan hanya teman dekat, tetapi juga keluarga, tetangga, atau siapa pun yang membutuhkan bantuan. Bagi saya, setiap orang berhak mendapatkan dukungan, semangat, dan perhatian, baik dalam bentuk membantu mereka belajar, memberikan semangat ketika mereka ragu, atau sekadar mendengarkan saat mereka merasa kesulitan.

Saya percaya bahwa dengan berbagi kemampuan dan energi positif, kita semua bisa tumbuh bersama, saling mendukung untuk menjadi versi terbaik dari diri kita masing-masing. Misi saya adalah menciptakan lingkungan yang lebih hangat dan mendukung, di mana setiap orang merasa dihargai dan didorong untuk terus berkembang.

Saya ingin menjadi seseorang yang tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga memberikan pengaruh positif yang meluas pada orang-orang di sekitar saya, sehingga kita bisa saling menguatkan dan belajar dari satu sama lain.

4.3 Identitas Naratif

Saya Tiara Kusuma Wardhani, anak tunggal yang tumbuh di Malang. Menjadi anak tunggal bagi saya adalah pengalaman yang penuh makna. Saya belajar bahwa mengenal diri sendiri adalah perjalanan tanpa akhir. Semakin saya tumbuh, semakin saya sadar bahwa memahami diri bukan hanya soal kepribadian, tetapi juga tentang bagaimana saya berinteraksi, beradaptasi, dan membangun hubungan bermakna.

Jika saya harus mendeskripsikan diri saya dengan tiga kata, itu adalah terstruktur, empatik, dan tegas. Saya suka merencanakan segala hal dengan matang, karena saya percaya hasil terbaik berasal dari proses yang terencana. Namun, saya juga memiliki sisi empatik yang membuat saya mudah memahami perasaan orang lain, bahkan sebelum mereka menceritakannya.

Ketika masih di SD, saya merasa teman-teman lebih tertarik karena saya pintar, bukan karena mereka mengenal saya. Dari situ saya belajar bahwa kecerdasan saja tidak cukup untuk membangun hubungan yang hangat—ada cara kita memahami dan mengekspresikan diri yang lebih penting. Saat SMP, saya mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan baru dan menunjukkan diri secara lebih otentik. Saya menyadari bahwa komunikasi bukan tentang siapa yang paling pintar berbicara, tetapi siapa yang paling tulus mendengarkan.

Hubungan dengan orang tua adalah yang paling spesial bagi saya. Dari mereka, saya belajar tentang kasih sayang yang tidak bersyarat, melalui tindakan kecil yang penuh perhatian. Di SMA, saya belajar untuk memahami orang lain dengan empati, tidak hanya untuk membenarkan, tetapi untuk menemukan keseimbangan dalam hubungan.

Saya ingin dikenal sebagai pribadi yang memimpin dengan tegas namun penuh empati. Saya percaya bahwa setiap orang memiliki kecepatannya masing-masing, dan selama kita bisa terus belajar dan berbuat baik, kita sedang berada di jalur yang benar untuk menjadi versi terbaik dari diri kita sendiri.

5 UTS-5 My Personal Reviews

Berikut cara saya melakukan review: mengguan chatGPT, saya mengattach [file promt ChatGPT](#), disertai perintah :“self assess uts-1 sanpai uts-5 dari URL ‘<https://ii-2100.github.io/all-about-me/>’ ”

ChatGPT melakukan self-assessment UTS-1 s.d. UTS-5 langsung dari laman yang Anda berikan dan menilai memakai rubrik tugas UTS (skala 1–5 per kriteria). Rekap skor siap diunduh sebagai CSV: [Download CSV ringkasan](#).

6 Hasil Self-Assessment UTS (URL: ii-2100.github.io/all-about-me)

6.1 Identifikasi

- Nama & NIM penulis: **Armein Z. R. Langi – 131902360** (tertera di halaman depan portofolio). ([II 2100](#))
- Penilai: **Self-assessment (Armein Z. R. Langi)**
- Catatan cakupan: halaman beranda memuat “About Me”; navigasi ke “My Songs for You”, “My Stories for You”, “My Shapes”, dan “My Personal Reviews” tersedia. ([II 2100](#))

6.2 Tinjauan Umum

- **UTS-1 (All About Me)** hadir di beranda (“Selamat Berjumpa / About Me”). Isi memperkenalkan identitas dan latar personal secara padat. ([II 2100](#))
 - **UTS-2 (My Songs for You)** memuat judul karya dan tautan audio, namun lirik/isi tidak ditampilkan di halaman (file audio tidak bisa saya akses dari sini), sehingga penilaian konten terbatas pada kelengkapan presentasi. ([II 2100](#))
 - **UTS-3 (My Stories for You)** berisi tautan ke beberapa cerita; konten naratif kuat, terutama pada kisah keluarga “Gaun Pengantin Gladys” serta kisah inspiratif lainnya. ([II 2100](#))
 - **UTS-4 (My SHAPE)** saat ini halaman kosong/tanpa isi, hanya navigasi. ([II 2100](#))
 - **UTS-5 (My Personal Reviews)** berisi metode/tautan panduan review, namun belum ada contoh **review personal** yang lengkap terhadap sebuah pesan/teks. ([II 2100](#))
-

6.3 Tinjauan Spesifik + Skor (1–5)

6.3.1 UTS-1 — All About Me (di beranda)

Skor per kriteria: Orisinalitas **3**, Keterlibatan **3**, Humor **1**, Wawasan/Insight **3** → **Total 10/20 (50%)**. **Alasan singkat:** Perkenalan diri faktual dan jelas, namun gaya masih informatif ketimbang naratif (minim humor dan moment “hook”). (II 2100) **Saran perbaikan:** Buka dengan anekdot pribadi (1–2 paragraf) yang “mengikat” (mis. titik balik karier/keluarga), tambahkan satu momen humor ringan, lalu tutup dengan refleksi singkat tentang nilai/visi diri agar aspek insight naik.

6.3.2 UTS-2 — My Songs for You

Skor per kriteria: Orisinalitas **2**, Keterlibatan **2**, Humor **1**, Inspirasi **2** → **Total 7/20 (35%)**. **Alasan singkat:** Halaman menampilkan judul lagu “River in my Mind”, “Heaven on Earth”, namun tanpa lirik/cerita di balik lagu sehingga sulit menilai aspek pesan, humor, dan inspirasi. (II 2100) **Saran perbaikan:** Tambahkan lirik lengkap, 1 paragraf cerita proses kreatif, dan 2–3 kalimat “pesan untukmu” agar inspirasi terbaca; sertakan player/tautan yang dapat diputar langsung + fallback transkrip.

6.3.3 UTS-3 — My Stories for You

Skor per kriteria: Orisinalitas **5**, Keterlibatan **5**, Pengembangan Narasi **4**, Inspirasi **5** → **Total 19/20 (95%)**. **Alasan singkat:** Cerita “Gaun Pengantin Gladys” dkk sangat personal, emosional, dan inspiratif; ritme bertutur hidup serta detail situasional kuat (konten ramu unsur penebusan/keluarga/iman). (II 2100) **Saran perbaikan:** Tambah “lead” 2–3 kalimat yang merangkum pesan kunci tiap cerita; akhiri dengan ajakan/refleksi 1–2 kalimat agar resonansi ke pembaca makin jelas.

6.3.4 UTS-4 — My SHAPE

Skor per kriteria: Orisinalitas **1**, Keterlibatan **1**, Pengembangan **1**, Inspirasi **1** → **Total 4/20 (20%)**. **Alasan singkat:** Konten belum tersedia. (II 2100) **Saran perbaikan (prioritas):**

1. Tampilkan rekap SHAPE (Spiritual gifts, Heart, Abilities, Personality, Experiences) dalam 1 tabel ringkas + 3–5 butir bukti;
2. Narasikan 2 pengalaman kunci (± 150 kata/each) yang menunjukkan “signature strengths”;
3. Tutup dengan 3 rencana aksi konkret (who/what/when).

6.3.5 UTS-5 — My Personal Reviews

Skor per kriteria: Pemahaman Konsep **2**, Analisis Kritis **1**, Argumentasi (Logos) **1**, Etos & Empati **2**, Rekomendasi **1** → **Total 7/25 (28%)**. **Alasan singkat:** Halaman berisi metode cara menilai, tetapi **belum ada** contoh **review personal** yang lengkap terhadap sebuah pesan/teks sehingga aspek analisis-argumentasi tak terbaca. ([II 2100](#)) **Saran perbaikan:** Pilih 1 karya personal (mis. UTS-1/2/3), tulis review 400–600 kata: ringkas pesan, nilai dengan rubrik, berikan 2–3 bukti kutipan, evaluasi etos/empati, lalu tutup dengan rekomendasi perbaikan spesifik.

6.4 Rekap Skor (ringkas)

- UTS-1: 10/20 → **50%**
- UTS-2: 7/20 → **35%**
- UTS-3: 19/20 → **95%**
- UTS-4: 4/20 → **20%**
- UTS-5: 7/25 → **28%**

CSV lengkap sudah saya siapkan untuk dokumentasi dan olah lanjut: [Download CSV ringkasan](#).

6.5 Langkah Perbaikan Cepat (prioritas 1 minggu)

1. **Lengkapi UTS-4 (My SHAPE)** sesuai saran di atas;
2. **Tambahkan lirik + sinopsis** untuk tiap lagu di UTS-2 agar bisa dinilai isi/inspirasi;
3. **Tulis 1 review personal penuh** (UTS-5) memakai rubrik (pilih salah satu karya Anda sendiri sebagai objek);
4. Revisi UTS-1 dengan pembuka anekdot + refleksi nilai diri.

Jika Anda mau, saya bisa bantu merapikan UTS-4 (tabel SHAPE + narasi) dan membuat kerangka cepat untuk **review** di UTS-5 dari salah satu karya Anda.

7 UAS-1 My Concepts

Mau hidup epik ? *Write your Life Story*

Apa itu berkonsep?

https://youtu.be/QVfUIVBO80U?si=yM6q_rwV9rcDBbu7

8 UAS-3 My Opinions

SApa itu beropini? [Opini Berpengaruh](#)

Bagaimana menjaadi menarik? [Menjadi Menarik](#)

9 UAS-3 My Innovations

10 UAS-4 My Knowledge

Cara saya mengkomunikasikan sebuah pengetahuan sebagai petunjuk bagi orang lain 1) saya tulis **makalah sebagai bahan utama** 2) lalu saya buat **transkrip ucapan lisan** 3) kemudian saya kembangkan **slide pendukung trnskrip** 4) lalu saya memproduksi video audio visual <https://youtu.be/ZbghfMvnPZc> <https://youtu.be/ZbghfMvnPZc>

11 UAS-5 My Professional Reviews

Untuk melakukan review, seperti pada pendekatan AI, kita membutuhkan rubrik

12 Summary

In summary, this book has no content whatsoever.

References